

PERAN BASIC LEARNING DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL ISLAM

Fitri Putri Rahmawati¹, Dwi Setyo Pambudi², Hafiyatul Husna³, Atri Junianto⁴
fp3160253@gmail.com¹, dwipambudi1915@gmail.com², hhafiyatul@gmail.com³,
atrijunianto03@gmail.com⁴
Universitas Nahdlatul Ulama

ABSTRAK

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendekatan basic learning membantu siswa memahami konsep-konsep inti yang menjadi dasar bagi pembelajaran lanjutan. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah Project Based Learning (PJBL) melalui Program Sekolah (Project Based Learning), yang bertujuan melatih kemandirian siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan seperti membuat makalah, laporan, poster, dan praktik langsung seperti kegiatan berjualan. Setiap tahun, tema Project Based Learning mencakup kebudayaan, keterampilan, dan kewirausahaan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti memasak, berwirausaha, dan berkarya.

Kata Kunci: Project Based Learning, Kemandirian Siswa, Keterampilan Siswa.

ABSTRACT

Basic education is an important foundation in the formation of character, knowledge, and skills of students. At the Junior High School (SMP) level, the basic learning approach helps students understand core concepts that form the basis for further learning. One of the approaches implemented is Project Based Learning (PJBL) through the School Program (Project Based Learning), which aims to train student independence. In its implementation, students are involved in various activities such as making papers, reports, posters, and direct practice such as selling activities. Each year, the Project Based Learning theme covers culture, skills, and entrepreneurship. These activities not only provide practical experience, but also develop important skills such as cooking, entrepreneurship, and creativity.

Keywords: Project Based Learning, Student Independence, Student Skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah basic learning atau pembelajaran dasar, yaitu proses pembelajaran yang berfokus pada penguasaan konsep-konsep inti dan keterampilan dasar yang menjadi prasyarat untuk pembelajaran lanjutan. Dalam konteks Sekolah Menengah Pertama (SMP), basic learning memegang peran penting dalam memastikan siswa memahami materi esensial sebelum melangkah ke tingkat pembelajaran yang lebih kompleks. (Fitriani, N., & Lestari, A. 2022). Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk perkembangan individu dan kemajuan masyarakat secara menyeluruh. Di tengah dinamika perubahan dalam dunia pendidikan, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) muncul sebagai metode yang menantang sekaligus memberdayakan peserta didik. Khususnya di tingkat sekolah dasar—fase awal dalam menanamkan keterampilan dasar dan sikap belajar—PBL memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk bereksplorasi, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. (Lestari and Ilhami

2022).

Basic learning tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup keterampilan sosial, motorik, dan afektif. Oleh karena itu, implementasi basic learning yang efektif dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. (Putri, R., & Suryani, T.2023). UNESCO (1996) mendefinisikan basic learning sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan dasar dan pengetahuan inti yang menjadi fondasi bagi pembelajaran selanjutnya. Menurut Slavin, pendekatan ini bersifat sistematis dan memastikan setiap siswa menguasai materi sebelum melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. (Lestari, A., Arifin, B. 2023). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan literasi, numerasi, dan berpikir kritis siswa (Darling-Hammond et al., 2008). Siswa SMP, berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, berada pada tahap operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak dan logis. (Suparno, P. 2012). Maka dari itu, penguatan pembelajaran dasar sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik maupun non-akademik mereka. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara idealisme pembelajaran dasar yang seharusnya diterapkan (*das sollen*) dengan praktik nyata di lapangan (*das sein*). Dalam konteks ini, perlu dikaji lebih jauh bagaimana peran basic learning dalam pengembangan keterampilan siswa SMP secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi basic learning terhadap perkembangan keterampilan siswa SMP, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Pada rancangan ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis, 1999 dalam Mirzaqon, 2017). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006 dalam Mirzaqon, 2017). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988 dalam Mirzaqon, 2017). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012 dalam Mirzaqon, 2017). Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan. (Lestari and Ilhami 2022)

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan karena setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa Sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya Sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain. Kedua studi, kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul. Alasan ketiga ialah data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitiannya. Bagaimanapun, informasi atau data

empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah atau laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepastakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan titik.

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban. (Fadhallah,2020). Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai suatu topik. Wawancara bertujuan menggali opini, pengalaman, atau pandangan narasumber terhadap suatu isu yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi atau angket. Dalam pelaksanaannya, wawancara dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya dan tidak menyimpang dari pedoman, sementara wawancara semi-terstruktur memberi ruang eksplorasi lebih luas. Adapun wawancara tidak terstruktur bersifat bebas dan berkembang sesuai alur pembicaraan. Langkah-langkah umum dalam metode ini mencakup penentuan tujuan wawancara, penyusunan pertanyaan, pemilihan narasumber, pelaksanaan wawancara, pencatatan atau perekaman hasil, dan analisis data. Metode ini sangat efektif dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam Sugiyono,2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Project Based Learning Model (PjBL)

A. Pengertian

Project based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. (Iwayan eka) mahendra Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (student centered) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkontruksi belajarnya. (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2013) Model projectbased learning (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada pada era globalisasi saat ini (Husnul, 2020). Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang dimulai dengan memunculkan suatu permasalahan yang kemudian diharapkan akan dipecahkan oleh siswa. Pendekatan pembelajaran ini dapat ditelusuri kembali pada pemikiran Dewey, yang menyatakan bahwa sekolah seharusnya menjadi cerminan dari masyarakat yang luas dan menjadi laboratorium untuk eksplorasi serta pemecahan masalah yang sesungguhnya (Arends, 2013), Menurut Thomas J.W. dalam Uum Murfiah (2017), Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada keberpusatan siswa dalam suatu proyek. Dimana dengan hal ini memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pembelajarannya sendiri dan akan mencapai puncaknya dalam suatu hasil yang realistis, seperti karya yang dihasilkan siswa sendiri. Sedangkan menurut Jhon Thomas dalam Uum Murfiah (2017) Project Based Learning Model adalah pembelajaran yang memerlukan tugas-tugas

kompleks yang didasarkan pada pertanyaan/permasalahan menantang yang melibatkan siswa dalam mendesain, menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan kegiatan investigasi yang membiarkan siswa bekerja secara mandiri dalam periode yang lama dan berujung pada realistik produk atau presentasi (Ii 2017).

Dapat disimpulkan bahwa Project Based Learning Model yang selanjutnya disebut PjBL adalah suatu model pembelajaran yang dalam pembelajarannya melibatkan semua siswa dalam suatu proyek pembelajaran tertentu secara mandiri yang berujung pada tugas berbentuk produk atau presentasi. Model pembelajaran berbasis proyek ini digunakan memiliki keuntungan dalam proses pembelajaran yang salah satu keuntungannya yaitu dapat melatih keterampilan siswa termasuk keterampilan berpikir, kreativitas sehingga efektif untuk melatih diri siswa dan membangun rasa percaya diri siswa.

B. Langkah – langkah model pembelajaran PJBL

Model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) menurut Mulyasa dimulai dengan merancang pertanyaan atau penugasan proyek yang mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan mendalam terhadap fenomena yang relevan. Pertanyaan ini berfungsi sebagai pemicu awal untuk membangun rasa ingin tahu serta keterlibatan aktif peserta didik terhadap isu-isu nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah selanjutnya adalah mendesain perencanaan proyek. Pada tahap ini, peserta didik mulai menyusun strategi atau langkah konkret dalam menjawab pertanyaan tersebut, termasuk merancang percobaan atau kegiatan yang relevan. Setelah perencanaan disusun, peserta didik kemudian menyusun jadwal pelaksanaan proyek. Penjadwalan ini penting untuk memastikan bahwa setiap tahapan proyek dapat diselesaikan secara sistematis dan tepat waktu sesuai target yang telah ditentukan. Selama proses berlangsung, guru berperan aktif dalam memonitor perkembangan proyek, memberikan arahan bila diperlukan, serta memastikan bahwa peserta didik tetap berada pada jalur yang benar. Proyek yang sedang dijalankan juga perlu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitas dan kualitas hasil kerja peserta didik.

Secara keseluruhan, PJBL mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian masalah nyata. Dalam proses ini, mereka bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk merancang, menjadwalkan, dan menyelesaikan proyek, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing dan mengevaluasi proses serta hasil kerja mereka.

C. Karakteristik

Model pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk menggunakan pada masalah yang kompleks, sehingga implementasinya memiliki banyak pengamatan dan penelitian. Ini adalah pembelajaran inovatif, dengan penekanan pada pembelajaran hinggakonteks melalui kegiatan yang kompleks. Menurut Thomas of Rahma (2017), ada beberapa prinsip dalam Proyek Pembelajaran (PJBL). Antara lain.

- a. Ada prinsip sentralitas (sentralitas).
- b. Mengemudi Prinsip Pertanyaan (Pertanyaan Meningkat) yaitu pekerjaan proyek yang difokuskan pada "pertanyaan/pertanyaan" yang mendorong siswa untuk memperoleh konsep domain tertentu atau prinsip-prinsip utama
- c. Prinsip -prinsip inspeksi konstruktif (inspeksi konstruktif) adalah proses yang mengarah ke tujuan pencapaian. yang mengandung kegiatan inkuiri, membangun konsep dan resolusi.
- d. Prinsip otonomi (autonomy) diartikan sebagai kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menentukan pilihan sendiri, dan bertanggung jawab.
- e. Prinsip realistik (realisme) berarti proyek merupakan sesuatu produk yang nyata,

bukan seperti disekolah. Pembelajaran berbasis proyek mengandung tantangan nyata yang berfokus pada permasalahan yang autentik (bukan simulasi), bukan dibuat-buat, dan solusi nya dapat diimplementasikan di lapangan. Untuk itu, guru harus mampu merancang proses pembelajaran yang perlu dirubah.

D. Kelebihan dan kekurangan

Model pembelajaran adalah sejumlah pembelajaran, termasuk semua aspek pembelajaran. Ada manfaat dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek dan kebajikan. di mana ditentukan, beberapa keuntungan dari model pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat mendefinisikan masalah yang bermakna, jadinya sangat penting untuk melibatkan siswa masalah.
- b. Siswa dilibatkan dalam proses penelitian, keterampilan, berpikir, dan keterampilan menyelesaikan masalah
- c. Siswa akan belajar menerapkan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks yang berbeda untuk proyek.
- d. Siswa belajar dan berlatih keterampilan interpersonal ketika bekerja bersama sebagai kelompok dan mandiri.
- e. Siswa dilatih dengan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dan pekerjaan.
- f. Instruksi siswa berpikir secara kreatif tentang pengalaman dan menggabungkan pengalaman dengan standar pembelajaran.

Selain keunggulannya, model pembelajaran berbasis proyek juga memiliki kelemahannya. Kelemahan model pembelajaran berbasis proyek oleh Abidin (2013) adalah:

- 1) Model PJBL membutuhkan banyak waktu dan biaya.
- 2) Banyak Sumber Belajar Media dan Pembelajaran
- 3) Memerlukan guru dan siswa yang sama-sama siap belajar dan berkembang
- 4) Dikhawatirkan siswa hanya menguasai satu topik tertentu yang dikerjakan

2. Keterampilan Siswa

a. Pengertian

Keterampilan siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk melakukan tugas atau kegiatan tertentu secara efektif dan efisien, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang diperoleh melalui proses belajar, latihan, dan pengalaman.

keterampilan adalah “kemampuan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang biasanya memerlukan penggunaan tangan dan pikiran secara terkoordinasi.” Dalam konteks pendidikan, keterampilan siswa mencakup kemampuan dalam memahami materi, mengaplikasikan pengetahuan, berinteraksi sosial, dan mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Sudjana (2010: 13).

keterampilan dalam pembelajaran mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, yang semuanya merupakan bagian dari proses pembelajaran aktif dan bermakna. Hosnan (2014: 42). Sementara itu, menurut Trilling dan Fadel (2009), keterampilan abad 21 mencakup kemampuan belajar dan berinovasi, literasi media dan teknologi, serta keterampilan hidup dan berkarir.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa merupakan aspek penting dalam proses pendidikan yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui proses belajar dan latihan. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk melaksanakan tugas secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan koordinasi antara pikiran dan tindakan. Dalam konteks pembelajaran modern, keterampilan siswa tidak

hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

b. Macam – macam keterampilan siswa

Berikut beberapa keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi perkembangan jaman. Diantaranya:

1) Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan dalam menelaah dan mengevaluasi informasi secara logis dan objektif. Peserta didik yang berpikir kritis tidak akan menerima informasi secara mentah, melainkan akan mengajukan pertanyaan, mencari bukti, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan. Keterampilan ini sangat penting dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan secara bijaksana. Namun, kemampuan berpikir kritis tidak muncul secara instan, melainkan perlu dilatih secara konsisten. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial, yaitu dengan menciptakan ruang diskusi, mendorong siswa untuk aktif bertanya, serta membimbing mereka dalam mengeksplorasi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

2) Kemampuan Berkomunikasi (Communication)

Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan siswa dalam menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan secara jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan utamanya adalah agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat oleh penerima tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Komunikasi yang efektif juga menuntut siswa untuk memahami konteks, memilih media yang tepat, serta menyesuaikan gaya bicara dengan lawan bicara. Untuk melatih keterampilan ini, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas, menceritakan pengalaman atau ide dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.

3) Kemampuan Berkolaborasi (Collaboration)

Kolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok guna mencapai tujuan bersama. Di era global yang penuh tantangan, keberhasilan tidak bisa dicapai hanya dengan usaha individu. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk belajar bekerja dalam tim, saling berbagi peran, dan menggabungkan kekuatan masing-masing. Kolaborasi yang baik memungkinkan siswa untuk saling melengkapi kekurangan dan memaksimalkan potensi kelompok. Selain itu, melalui kerja sama, siswa belajar tentang tanggung jawab, empati, serta menghargai perbedaan pendapat sebagai bagian dari dinamika sosial yang konstruktif.

4) Creativity (Kreativitas)

Kreativitas adalah kemampuan penting yang perlu dimiliki oleh siswa agar mereka memiliki keberanian dalam mengemukakan ide dan gagasan secara mandiri. Kreativitas tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang benar-benar baru; justru sering kali muncul dari upaya mengembangkan atau menyempurnakan hal-hal yang sudah ada menjadi lebih baik dan bernilai. Untuk menumbuhkan dan menstimulasi potensi kreatif siswa, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas, alat, atau media pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir bebas, bereksperimen, dan menyalurkan ide-ide mereka secara konstruktif.

3. Implementasi Metode Project Based Learning (PJBL) Di SMP Al Islam

Dalam implementasi metode projectbased learning SMP Al Islam. Ada beberapa proses yang dilakukan yaitu:

Membahas mengenai Project Based Learning (PJBL) atau yang bertujuan utama

untuk melatih kemandirian siswa, seperti yang sedang dilaksanakan hari ini yaitu kegiatan berjualan. Setiap tahun, sudah ada tiga kegiatan Project Based Learning : kebudayaan, keterampilan, dan kewirausahaan. Sekolah melibatkan siswa dalam membuat makalah, laporan, dan poster mengenai kegiatan Project Based Learning dalam kelompok. Program ini juga terintegrasi dengan kegiatan OSIS dan disesuaikan dengan tema yang berbeda setiap tahunnya.

Keterampilan yang ditargetkan dalam program ini adalah keterampilan kemandirian. Setiap kelompok memiliki guru pembimbing yang mendampingi siswa dalam memahami, menangani, dan menilai. Namun, pelaksanaan program ini menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal mengelola tugas agar semua anggota aktif berpartisipasi. Meskipun demikian, terdapat perubahan yang signifikan setelah adanya program ini, yaitu siswa mendapatkan pengalaman baru dan keterampilan yang berguna.

Program ini memiliki metode yang fleksibel. Misalnya, walaupun tema utamanya adalah ubi, tidak membatasi siswa hanya boleh berjualan ubi. Mereka diperbolehkan untuk menambahkan produk lain, asalkan tetap mengangkat ubi sebagai poin utama. Dalam pelaksanaannya, peran guru mungkin tidak terlalu dominan, namun pengamatan terhadap kemandirian siswa cukup memengaruhi.

Harapan dari program ini adalah agar siswa menjadi lebih mandiri, menambah kemampuan mengendalikan diri, dan lebih percaya diri. Siswa menyebutkan bahwa pengalaman mengikuti program ini menambah pengetahuan dan kemandirian mereka. Mereka juga merasa lebih percaya diri karena mampu menghadapi pelanggan dan menangani anggota kelompok, walaupun awalnya masih banyak kekeliruan.

Keterampilan yang paling berkembang setelah mengikuti program ini antara lain kemampuan memasak, berjualan, dan berkarya. Para siswa menganggap program ini menarik karena menambah kegiatan setelah ujian atau kegiatan jangka panjang. Saran yang diberikan untuk meningkatkan program ini adalah membentuk kelompok yang kompak dan tidak tergantung hanya pada satu orang.

Hasil Wawancara dilakukan dengan dua siswa, yaitu Hwang Jati Kusuma dari kelas 9 dan Syofira Rizkyana Darmanto dari kelas 8.

KESIMPULAN

Program Sekolah (Project Based Learning) yang mengadopsi pendekatan Project Based Learning terbukti menjadi sarana efektif dalam melatih kemandirian siswa. Melalui kegiatan berjualan yang terintegrasi dengan berbagai tema tahunan seperti kebudayaan, keterampilan, dan kewirausahaan, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman praktis, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti memasak, berjualan, dan berkarya. Pelaksanaan program ini menuntut siswa untuk bekerja dalam kelompok dengan bimbingan guru, yang meskipun perannya tidak dominan, tetap berfungsi sebagai pendamping dan pengamat perkembangan kemandirian siswa. Tantangan yang muncul, seperti distribusi tugas yang kurang merata antar anggota kelompok, menjadi evaluasi penting agar ke depannya partisipasi siswa dapat lebih optimal dan kelompok lebih solid. Metode fleksibel yang memungkinkan siswa menambahkan variasi produk dalam proyek berjualan, memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi siswa dalam mengembangkan usaha mereka. Hal ini juga berdampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, terutama dalam menghadapi pelanggan dan mengelola dinamika kelompok. Secara keseluruhan, program Project Based Learning memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk siswa yang lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman. Saran untuk pengembangan program ke depan adalah

memperkuat kekompakan kelompok dan memastikan setiap anggota berkontribusi aktif agar tujuan pembelajaran kemandirian dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhallah, Wawancara, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), Hal 2.
- Fitriani, N., & Lestari, A. (2022). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Siswa SMP. *Jurnal LENSEA*, 5(2).
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- I wayan eka mahendra, Project Based Learning bermuatan etnomatematika dalam pembelajar matematika, *jurnal kreatif* vol. 6 No 1 P-ISSN: 2303-288X E-ISSN: 2541-72007, h. 109
- Ii, B A B. 2017. "Kajian Teori Model Pjbl." : 9–36.
- Lestari, A., & Arifin, B. (2023). Penguatan Pembelajaran Dasar melalui Penerapan PjBL di Sekolah Menengah. *Jurnal Didaktika*, 7(1).
- Lestari, Ina, and Aldeva Ilhami. 2022. "Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Smp: Systematic Review." *LENESA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA* 12(2): 135–44.
- Putri, R., & Suryani, T. (2023). Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Abad 21. *ResearchGate*.
- Putri, R., & Suryani, T. (2023). Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Abad 21. *ResearchGate*.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung, 2010: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: 2019, Alfabeta.
- Suparno, P. (2012). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik Integratif)*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 42.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.